

PENGARUH TAYANGAN MEDIA ELEKTRONIK TERHADAP PERILAKU MENYIMPANGAN SEORANG ANAK

Oleh

Muya Syaroh Iwanda Lubis, M. Ikom

Dosen Fakultas Sospol Universitas Dharmawangsa Medan

ABSTRAK

Pada zaman modern ini untuk melakukan komunikasi sudah sangatlah mudah baik berkomunikasi secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kita dapat berkomunikasi melalui berbagai media. Menggunakan media cetak seperti majalah, surat kabar dan juga media elektronik seperti televisi, radio, internet dan lainnya. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002). Dari berbagai macam media massa yang ada, media yang paling berpengaruh untuk masyarakat adalah media televisi. Media televisi yang penyampaian pesannya disertai dengan gambar dan suara atau audio-visual, yang dapat mengungkap dan memperjelas maksud dari apa yang sedang ditayangkan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pemirsa masyarakat dimanapun berada. tayangan televisi harus diatur karena mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak khususnya bagi yang belum memiliki referensi yang kuat, yakni anak-anak dan remaja. Terlebih karena televisi bersifat audio visual sinematografis yang memiliki dampak besar terhadap perilaku khalayaknya seperti pengaruh jarum suntik terhadap manusia. Banyaknya acara yang ditayangkan oleh televisi mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu menarik perhatian para pemirsanya untuk terus menyaksikan acara- acara yang dikemas sedemikian rupa, sehingga membuat para penonton sangat tertarik dengan acara yang disajikan. Tidak heran jikalau banyak anak-anak pada saat ini lebih suka berlama-lama didepan televisi, bahkan untuk makan saja dapat lupa akibat asyiknya menonton televisi.

Kata kunci : Tayangan, Media Elektronik, Perilaku Menyimpang

A. PENDAHULUAN

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa, jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai- nilai sosial dan budaya manusia. Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi-sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola rutinitas manusia sebelum muncul televisi, berubah total sama sekali. Media televisi menjadi panutan baru (*news religius*) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa dan mempunyai fungsi yaitu; memberi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi (Onong, 1992). Menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat adalah kewajiban bagi televisi yang memiliki fungsi mediasi. Tetapi, masalahnya, menurut pengamatan penulis, informasi yang disajikan bukan bersifat mendidik tetapi lebih banyak bersifat menghibur, bahkan menghancurkan masyarakat.

Menyaksikan tayangan televisi akhir-akhir ini, sungguh membuat hati miris. Hampir sepanjang waktu kita harus melihat kekerasan demi kekerasan berseliweran di layar kaca. Peristiwa demonstrasi yang berakhir dengan kerusuhan, perkelahian, dan pemukulan antarmahasiswa; perusakan yang berakhir dengan pembakaran, dan lain sebagainya, adalah menu yang selalu hadir lewat berbagai acara di televisi. Tayangan tersebut hadir lewat acara berita, sinetron, tayangan film, baik buatan dalam dan luar negeri. Dengan gencarnya tayangan kekerasan, timbul kekhawatiran akan terbentuknya sikap, karakter, dan tingkah laku masyarakat yang meniru apa yang disaksikan.

Pada zaman modern ini untuk melakukan komunikasi sudah sangatlah mudah baik berkomunikasi secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kita dapat berkomunikasi melalui berbagai media. Menggunakan media cetak seperti majalah, surat kabar dan juga media elektronik seperti televisi, radio, internet dan

lainnya. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002). Dari berbagai macam media massa yang ada, media yang paling berpengaruh untuk masyarakat adalah media televisi. Media televisi yang penyampaian pesannya disertai dengan gambar dan suara atau audio-visual, yang dapat mengungkap dan memperjelas maksud dari apa yang sedang ditayangkan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pemirsa masyarakat dimanapun berada. Dengan adanya media televisi pada kehidupan manusia ini menghadirkan suatu peradaban yang signifikan, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Namun, Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa sangat jelas melahirkan suatu efek sosial yang membawa perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Dalam Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) ditegaskan bahwa Kekerasan adalah : “ Setiap perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum” .

Pakar hukum dan Komunikasi mengatakan, media massa merupakan salah satu saluran komunikasi yang sangat efektif (mudah mempengaruhi perilaku khalayak). Menurut beliau maraknya media massa (termasuk media elektronik) menyajikan informasi-informasi yang sarat dengan kekerasan, terutama terjadi menjelang runtuhnya kekuasaan orde baru (orba). Sekitar tiga tahun sebelum pemerintahan orba terguling, kerusuhan politik dan kerusuhan sosial mulai merebak di beberapa daerah. Sejak saat itu pula media massa mulai ”membudayakan” informasi tentang kekerasan, yang berimplikasi kekerasan informasi. Artinya, informasi yang bersifat keras, mengerikan bagi audience. Informasi mencakup berita, ulasan, tajuk, karikatur, pojok, tulisan wartawan, dll.

Mengkaji masalah kekerasan kaitannya dengan masalah anak, maka anak bisa dalam posisi sebagai obyek maupun sebagai subyek dari kekerasan. Namun demikian, tindak kekerasan apapun bentuknya merupakan suatu perilaku menyimpang (*deviance*). Bahkan termasuk tindakan pelanggaran hukum, yang

sudah barang tentu merupakan perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh siapapun, termasuk oleh anak- anak.

Televisi merupakan sarana komunikasi utama di sebagian besar masyarakat kita, tidak terkecuali di masyarakat barat. Tidak ada media lain yang dapat menandingi televisi dalam hal volume teks budaya pop yang diproduksi dan banyaknya penonton. Peran media massa khususnya televisi sangat mempunyai relevansi terhadap pengaruh publik atau masyarakat. Seiring perkembangan zaman televisi yang semula hanya hanya berfungsi sebagai institusi sosial, kini dihadapkan sebagai institusi bisnis yang harus mulai berpikir bagaimana mendapatkan keuntungan. Banyak para pemilik modal mulai melirik stasiun televisi sebagai lahan bisnis cukup menggiurkan, namun dalam konteks ini yang perlu dikaji dengan seksama adalah bagaimana tayangan televisi bisa memberikan motivasi dalam perubahan hidup baik sikap maupun perbuatan (Morrison, 2009 : 340-341)

Untuk itu tayangan televisi harus diatur karena mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak khususnya bagi yang belum memiliki referensi yang kuat, yakni anak-anak dan remaja. Terlebih karena televisi bersifat audio visual sinematografis yang memiliki dampak besar terhadap perilaku khalayaknya seperti pengaruh jarum suntik terhadap manusia (Dede Mulkan, 2011). Banyaknya acara yang ditayangkan oleh televisi mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu menarik perhatian para pemirsanya untuk terus menyaksikan acara- acara yang dikemas sedemikian rupa, sehingga membuat para penonton sangat tertarik dengan acara yang disajikan. Tidak heran jikalau banyak anak-anak pada saat ini lebih suka berlama-lama didepan televisi, bahkan untuk makan saja dapat lupa akibat asyiknya menonton televisi.

Adapun dampak psikologis yang ditimbulkan dari tayangan yang mengandung kekerasan adalah dampak pada level kognisi, afeksi dan perilaku. Beberapa penelitian yang meninjau efek media dari level kognisi menunjukkan bahwa “realita” yang digambarkan di program televisi tidak merefleksikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Beberapa mempercayai bahwa terlalu banyak menonton televisi cenderung membentuk persepsi dan kepercayaan khalayak sehingga mereka akan lebih terhubung dengan dunia yang ditampilkan di

televisi dibandingkan dunia yang sebenarnya (Dara Haspramudilla, 2009). Efek media seperti inilah yang kemudian disebut sebagai fenomena konstruksi realitas media (Bryant & Thompson, 2002).

Padahal seharusnya media massa televisi mempunyai fungsi utama yang selalu harus diperhatikan yaitu fungsi informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru. Namun jika dilihat kenyataannya sekarang ini, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informatif dan rekreatif saja, sedangkan fungsi edukatif yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit sekali disajikan di pertelevisian Indonesia. Hal ini bisa kita lihat dari susunan acara-acara televisi, kebanyakan hanya acara-acara sinetron dan *infotainments* saja.

Sedangkan acara-acara yang mengarah kepada edukatif atau pendidikan sangat kecil sekali frekuensinya. Hal ini merupakan suatu masalah yang terjadi di lingkungan kita sekarang ini, dan sangat memerlukan perhatian khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya.

Penonton anak-anak di Indonesia merupakan khalayak terbesar, jumlah mereka sekitar 70 juta orang. Harian Kompas dalam rangka Hari Anak Nasional 2006 membuat Tajuk Rencana yang menyatakan bahwa alokasi menonton televisi secara umum lebih banyak daripada kegiatan lain. Bagi sebagian anak-anak, televisi adalah hiburan gratis. Hampir sepanjang hari kegiatan anak diisi dengan menonton tayangan televisi (23 Juli 2006). Aktivitas menonton televisi pada anak-anak selalu mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Hal ini berkaitan dengan siaran televisi tersebut, banyak orang menyatakan bahwa tayangan televisi dianggap tidak mendidik. Anggota Komisi penyiaran Indonesia pusat Jakarta, Ade Armando mengatakan bahwa siaran televisi di Indonesia banyak mengandung konsumerisme, hal yang cabul, kekerasan, mistik dan kemewaan. (Waspada, 25 Agustus 2005). Tayangan seperti ini dikhawatirkan dapat merusak perkembangan anak-anak khususnya anak-anak di bawah lima tahun.

Keprihatinan tentang pengaruh televisi terutama tayangan kekerasan pada diri anak-anak pun ternyata telah mendapat perhatian sejak tahun 1946 di Amerika Serikat. Anderson dan Bushman dalam Jurnal *Science* (2002, hal : 2377) menyatakan fakta empiris yang telah dikumpulkan oleh Kepala Jawatan Kesehatan

Amerika Serikat pada tahun 1972 yang menyatakan bahwa kekerasan dalam televisi memang memiliki dampak yang merugikan pada anggota masyarakat tertentu, khususnya pada anak-anak dan remaja. Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda di Indonesia menunjukkan bahwa tayangan televisi banyak memuat adegan tidak mendidik. Adegan tidak mendidik yang dimaksudkan disini adalah adegan yang mengandung unsur kekerasan. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dalam Mulyanan & Ibrahim (1997, hal : 214) melakukan penelitian mengenai program acara di televisi Indonesia, hasilnya ternyata cukup mengejutkan, persentase acara televisi yang khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 – 4,5% dari total tayangan yang ada.

B. RUMUSAN MASALAH

Adakah pengaruh tayangan media elektronik (termasuk tayangan kekerasan) terhadap perilaku menyimpangan seorang anak ?

C. LANDASAN TEORI

1. Kategorisasi tayangan kekerasan dalam Media Televisi

Berdasarkan perspektif mengenai kekerasan dalam media televisi, penulis mengkategorisasikan bentuk-bentuk tayangan kekerasan dalam televisi. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan - pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 1998 : 131).

Media menurut pengertian dari Cangara adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui panca indera manusia yang kemudian diproses dalam pikiran manusia untuk melakukan suatu tindakan. Hal senada juga dikemukakan dibawah ini.

Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan

dan pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman,dkk., 1993:7). Pengertian media menurut Sadiman adalah suatu bentuk informasi atau pesan yang bisa menyalurkan pesan dalam pembelajaran dapat menimbulkan seperti minat, perhatian dan bakat siswa dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sehingga dari pengertian diatas media pada intinya merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi informasi yang diterima oleh penerima pesan yang diproses dalam pikiran manusia sifatnya bisa menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sebagaimana media pembelajaran yang dilakukan di sekolah antara guru dengan murid terjadinya interaksi di dalam kelas. Guru dalam menjelaskan mata pelajaran bisa menimbulkan perhatian dan minat siswa dalam suatu pembelajaran.

Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. (McQuail 2005:3). Media massa menurut McQuail merupakan sebuah alat yang mengatur tentang segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kemudian juga dikemukakan pendapat yang lain.

Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Sadiman, 1993: 134).

Sebagaimana media massa menurut Sadiman adalah suatu media yang digunakan melalui alat-alat komunikasi untuk menyalurkan informasi. Penyaluran informasi yang berguna untuk membangun sebuah komunikasi antar manusia.

Beberapa pendapat diatas media massa adalah suatu alat atau wadah yang berisi suatu informasi yang mempunyai kepentingan yang bersifat membangun yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Informasi tersebut berupa seperti iklan atau himbauan bagi masyarakat dalam dunia kesehatan cara mencegah demam berdarah. Masyarakat juga bisa melakukan pengawasan pemerintah melalui siaran televisi dan radio.

Fungsi dari media massa adalah (Mc.Quail. 1994:70):

1) Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.

2) Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.

3) Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

4) Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial.

5) Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

Karakteristik Media Massa

Selanjutnya, media massa memiliki beberapa karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Cangara sebagai berikut (Cangara, 1993:135):

1. Bersifat melembaga: pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau misalnya terjadi reaksi atau umpan balik maka biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.

5. Bersifat terbuka: pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Beberapa bentuk media massa meliputi alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

2. Tayangan Kekerasan dalam Bentuk Berita Kriminal

Tayangan kriminalitas dan kekerasan sudah menjadi menu harian televisi. Tak kurang dari 8 program televisi bertema kriminalitas dengan berbagai nama program ditayangkan setiap hari oleh stasiun-stasiun televisi di Indonesia, dengan durasi sedikitnya 30 menit hingga 1 jam. Sekadar contoh, kita bisa menyebut “Sergap” (RCTI), “Buser” (SCTV), “Patroli” (Indosiar), “Sidik” (TPI), “Kriminal” (Trans TV), “Tajuk Kriminal” (TV7), atau “Sidik Jari” (ANTV). Ini dalam berita-berita berdurasi pendek. Dalam durasi panjang, kode-kode kekerasan berloncatan, antara lain dari “Derap Hukum” (SCTV), “Fakta” (ANTV), “Investigasi” (Lativi), “Cedera” (TPI), atau “Jejak Kasus” (Indosiar). Ini belum termasuk berita-berita kriminalitas dalam program liputan umum.

Dilihat dari jam tayangnya, sebagian besar program kriminalitas menempati jam-jam *primetime*, yaitu rentang waktu di mana jumlah penonton televisi mencapai puncaknya. Kenyataan ini dikuatkan dengan laporan *rating* program televisi yang memperlihatkan bahwa tayangan bertema kriminalitas, di samping *infotainment* dan tayangan bertema klenik-supranatural, menjadi primadona dengan menempati ranking-ranking teratas program yang paling banyak ditonton khalayak. Suatu hari, pada acara berita kriminal yang penulis saksikan di televisi swasta, muncul adegan polisi membawa pistol mengejar seorang tersangka pencuri sepeda motor. Tiba-tiba terdengar suara tembakan berkali-kali dan bentakan-bentakan. Lalu, tampak seorang pemuda berlumuran darah diseret petugas. Kamera meng-*close up* wajah “tersangka penjahat” yang badannya penuh tato, menggelesot di tanah dengan mimik merintih. Narasi berita menyebutkan, polisi terpaksa menembak karena si % serta ada yang seperti sandiwara. Pada reka ulang semacam itu, belum tentu sesuai dengan peristiwanya dan sebenarnya dilarang oleh UU No. 32/2002 tentang penyiaran. Apalagi bila yang ditayangkan tersebut belum jelas status hukumnya melalui putusan tetap yang dikeluarkan oleh pengadilan.

Dalam perspektif kultivasi, adegan yang terjadi dalam acara-acara itu menggambarkan dunia kita yang sebenarnya. Bahwa di Indonesia kejahatan itu sudah demikian luas dan mewabah. Acara itu menggambarkan dunia kejahatan yang sebenarnya yang ada di Indonesia (Nurudin, 2003). Tuduhan munculnya kejahatan di dalam masyarakat disebut dengan “sindrom dunia makna”. Pecandu berat televisi memandang dunia sebagai tempat yang buruk, tidak demikian dengan pandangan pecandu ringan. Efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu. Mereka beranggapan bahwa lingkungan sekitarnya sama seperti yang tergambar di televisi.

Mencermati fenomena ini, jelas bahwa kondisi industri pertelevisian di Indonesia sendiri telah menyuburkan situasi yang memungkinkan masyarakat diterpa informasi kriminalitas tanpa henti, sehingga memperbesar kemungkinan berlakunya efek media pada %

Acara seperti “Sergap”, “Patroli”, “Buser”, dan berbagai acara senada lainnya, memang memberi sedikit pelajaran kepada masyarakat untuk berhati-hati dan selalu waspada. Namun, ketika acara-acara tersebut mengeksploitasi perilaku kekerasan secara vulgar, dengan mempertontonkan orang-orang yang bersimbah darah, reka ulang tindak kejahatan, dan tindakan aparat terhadap para pelaku kriminal yang kasar serta terkadang tidak berperikemanusiaan, membuat pesan moral yang ingin disampaikan menjadi sia-sia. Meski mungkin tujuannya memberikan informasi, namun cara penyajiannya banyak yang melanggar etika, bahkan UU Penyiaran.

3. Tayangan Kekerasan dalam Bentuk Film dan Sinetron

Fenomena audio-visual sekarang yang berorientasi sinetron, sudah sedemikian naifnya. Moral dituntun ke arah yang negatif kalau kita tidak bisa menangkap hikmahnya. Lihat, % seakan memperbolehkan saling mencaci dan menghina. Sebut saja, misalnya, sinetron “Candy” yang diputar di RCTI tiga kali sepekan, pukul 19.00, bisa dijadikan contoh. Aksi dorong sudah menjadi adegan biasa saja, tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan atau intimidasi. Dalam kisah itu, Candy adalah anak panti asuhan yang kemudian diambil anak oleh satu keluarga. Namun, ternyata dijadikan pembantu. Belum lagi sinetron lainnya seperti “Azizah”,

“Bawang Merah-Bawang Putih” dan “Monyet Cantik”. Meskipun terkadang diselipkan pesan-pesan moral, namun porsinya sangat sedikit jika dibandingkan dengan tayangan kekerasan yang mendominasi setiap episode sinetron tersebut. Bahkan, sinetron-sinetron yang bertema agama pun tak luput dari tayangan kekerasan, seperti yang terlihat pada sinetron “Ramadhan Shaleha”, “Aisyah”, “Sujudku”. Termasuk juga merambah segmen berita yang bertajuk kriminal dan hukum.

Selain tayangan kekerasan di sinetron, dalam sejumlah film juga ditayangkan tindak kekerasan. Selama ini, orang selalu beranggapan, tindak kekerasan dalam sejumlah film yang ditayangkan oleh berbagai siaran televisi di negeri ini hanya terdapat dalam film-film dewasa yang marak dengan adegan pukul-pukulan, banting-bantingan, bentak-bentakan, dan bunuh-bunuhan, yang dibumbui adegan seks. Padahal, kalau dicermati secara sungguh-sungguh, apa yang dinamakan tindak kekerasan itu marak juga dalam tayangan film-film kartun, seperti *Tom & Jerry*, *Doraemon*, *P-Man*, *Crayon Shinchan*, serta film-film kartun lainnya, baik yang diproduksi oleh perusahaan film kartun Jepang maupun Amerika. Film *Tom & Jerry* contohnya. Tak bisa diingkari penuh dengan imajinasi, banyak sekali ide cerdas serta mengagumkan yang dimunculkan, baik oleh Jerry, yang suka usil, dan %-anak.

Tak menutup kemungkinan, karena dilakukan dengan lucu, maka anak justru tertawa saat figur dalam film kartun tadi mempraktikkan tindak kekerasan, baik secara fisik maupun psikis (mengejek, menghardik, dll). Ini artinya anak juga akan menganggap wajar (bahkan dianggap lucu) saat anak menendang temannya, atau bermusuhan dengan temannya sepanjang seperti yang dicontohkan Tom dan Jerry dalam *Tom & Jerry*. Bukankah anak-anak adalah peniru ulung, dalam hal ini sesuatu yang ditampilkan oleh film kartun tadi. Jika setiap waktu anak-anak menonton dengan kualitas mengerikan, dapat dibayangkan seperti apa jeleknya perilaku mereka.

4. Tayangan Kekerasan dalam Bentuk Iklan

Tidak hanya berita kriminal, film, atau sinetron, tayangan iklan di televisi juga mengandung unsur kekerasan bila dicermati. Sebagai contoh, Yamaha

dengan iklannya merepresentasikan kebandelan sebagai kekerasan. Efeknya adalah kehancuran bagi pihak lain. Kekerasan atau pun keonaran divisualisasikan dengan jelas, berulang-ulang, dan menjadi bagian dari kesenangan. Tak ada yang lebih % jembatan Kalibeber, dan terakhir merontokkan motor lain, sampai hanya layak jadi rongsokan.

Kini, keonaran dan kehancuran itu juga punya pengikut. Iklan minuman Tebs, contohnya. Versi terbaru iklan teh bersoda ini menampilkan keonaran akibat “kejutan rasa” Tebs. Rekaman video di kantor polisi menunjukkan bagaimana dahsyatnya dampak tegukan Tebs; mobil bertubrukan, pedagang dengan jualan yang berhamburan, orang-orang yang panik. Selanjutnya adalah rasa bangga penenggaknya. Itulah iklan yang secara bagus mampu membahasakan kenikmatan sebagai kehancuran bagi orang lain.

Selain iklan tersebut, iklan yang berbau porno pun turut memengaruhi tindak kriminalitas. Iklan kondom yang ditayangkan di media massa, bahkan hanya ditayangkan di MTV, yang dikenal sebagai TV-nya anak muda, memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong anak muda untuk melakukan seks bebas. Iklan kondom itu seolah-olah menjustifikasi bahwa seks bebas itu diperbolehkan, asal memakai kondom. Karena, seperti yang dikatakan dalam teori kultivasi, semakin terekspos seseorang dengan terpaan media massa, maka semakin dia mempercayai realitas media massa sebagai realitas yang *real*. Oleh karena itu, sebaiknya iklan kondom tidak ditayangkan di TV anak muda, atau bahkan tidak usah sama sekali, agar tidak berkontribusi dalam degradasi moral yang terjadi pada anak muda bangsa.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian secara umum dan pendidikan dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu (Sugiyono, 2014: 6), maka jika ditinjau dari pendekatan tingkat eksplanasinya, yaitu termasuk penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penggambaran data untuk menjawab pertanyaan mengenai hubungan subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif yang dilakukan akan

mendeskripsikan pola perilaku menonton televisi pada anak yang berperilaku

Penelitian yang akan dilakukan, jika ditinjau dari kategori metode yang digunakan, yaitu termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan penelitian menekankan pada makna daripada hasil (Sugiyono, 2014: 15). Penelitian dilakukan pada objek secara alami tanpa melakukan tindakan untuk mengubah objek seperti pada penelitian eksperimen.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor penyebab seorang anak berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang (*deviance*), pada dasarnya adalah merujuk kepada perbuatan yang melanggar dan bertentangan dengan tata susila yang ditentukan oleh masyarakat. Menurut pandangan para ahli sosiologi, suatu perbuatan dianggap menyimpang tergantung pada penilaian yang dibuat oleh individu atau masyarakat.

Robert Merthson, mengartikan *deviance* sebagai kelakuan yang menyimpang secara signifikan daripada norma-norma yang dianggap oleh masyarakat sebagai munasabah dan *morally binding* bagi orang-orang yang menduduki status berlainan.

Albert Cohen, menyatakan bahwa perilaku *deviance* ialah kelakuan yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengertian yang luas, *deviance* bisa diartikan sebagai setiap tingkah laku yang tidak mematuhi norma sosial suatu masyarakat. Dan dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dan buruk. Tingkah laku tersebut dapat menimbulkan perasaan marah dari masyarakat, sehingga bisa dilakukan tindakan pencegahan/larangan termasuk menjatuhkan sanksi atau hukuman.

Sebagaimana telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa tindak kekerasan sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang, pada umumnya merupakan tindakan yang dikategorikan sebagai perbuatan melanggar hukum.⁹ Oleh karena itu tindak kekerasan merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan oleh siapapun, termasuk anak-anak. Pada hakikatnya tindakan kekerasan sebagai perilaku menyimpang, merupakan tindakan yang dapat merugikan siapapun.

Walaupun demikian, para ahli psikologi mengenal perbedaan istilah yang dipakai terhadap subyek atau pelaku dari tindak kekerasan. Bagi seorang anak yang melakukan tindak kekerasan, walaupun hakikat serta akibat yang ditimbulkan sama dengan yang dilakukan orang dewasa, mereka memberikan julukan yang berbeda dibandingkan dengan pelaku orang dewasa. Untuk pelaku anak, sering memberi istilah “*Juvenile Delinquency*” atau anak nakal. Tujuannya untuk menghilangkan *image* serta stigma pada diri si anak.

Dari berbagai teori kriminologi yang berkembang, usaha menjelaskan tentang perilaku menyimpang dapat dikategorikan kedalam tiga pendekatan.

Menurut pendekatan biologi, tingkah laku seseorang didasarkan pada ciri-ciri biologinya, seperti gens, keturunan darah dan sebagainya. Teori ini juga berpandangan bahwa seseorang berperilaku menyimpang karena terdapat suatu kelainan dan kelemahan dalam pembentukan fisiknya yang menyebabkan tingkahlakunya luar biasa atau kearah perilaku menyimpang.

Sedangkan menurut teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), bahwa perilaku delinkuen dipelajari melalui proses psikologis yang sama sebagaimana semua perilaku nondelinkuen. Beberapa jalan mempelajari tingkah laku antara lain, melalui observasi (*observation*), pengalaman langsung (*direct exposure*), dan penguatan yang berbeda (*differential reinforcement*).

Menurut **Albert Bandura**, sebagai tokoh utama *social learning theory* bahwa individu- individu mempelajari kekerasan dan agresi melalui *behavioral modeling* : seorang anak belajar bagaimana bertingkah laku secara ditransmisikan melalui contoh-contoh yang terutama datang dari keluarga, sub-budaya, dan media massa.

Dari teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli tersebut nampaknya dapat kita terima, bahkan memperkuat keyakinan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan pengaruh media massa dengan perilaku anak. Sebagaimana juga diungkapkan **A.Muis** bahwa media massa memang merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif (mudah mempengaruhi perilaku khalayak). Manakala media dengan gencar-gencarnya menyajikan berbagai tayangan yang penuh dengan adegan kekerasan atau kekejaman sosial, dihadapkan kepada kondisi seorang anak dengan berbagai kelemahannya, maka melalui proses transformasi budaya kekerasan akan melembaga pada diri seorang anak. Terjadinya kondisi demikian

dipengaruhi pula oleh kondisi sosio-politik yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan pasca reformasi.

Era reformasi telah membawa peningkatan kekerasan atau kekejaman sosial. Media Massa pun terlibat didalamnya dengan pemberitaan yang kian bernuansa kekerasan dan sensasi yang berlebihan. Kekerasan menjadi begitu permisif dalam kehidupan keluarga. Setiap hari kita disuguhi dengan berbagai tayangan yang penuh dengan adegan kekerasan, sehingga tidak ada lagi ibu-ibu yang menjerit ketika melihat suatu tayangan yang penuh luka dan ceceran darah di sekujur tubuhnya. Anak-anakpun sudah terlalu akrab dan terbiasa mengkonsumsi tayangan-tayangan seperti itu. Padahal ada ungkapan bahwa “*Apa yang anda tonton, itulah cermin watak anda kelak*”.

Televisi adalah salah satu bentuk teknologi yang dapat memberikan solusi untuk memenuhi tuntutan zaman sekarang. Dibandingkan dengan media massa yang lain televisi memiliki beberapa kelebihan. Televisi dapat menguasai ruang dan jarak, mencapai sasaran yang sangat luas, memiliki nilai aktualitas terhadap suatu pemberitaan dan informasi yang sangat cepat, serta bersifat audiovisual sehingga meningkatkan daya rangsang dan pemahaman seseorang terhadap informasi yang disajikan.

Di Indonesia, televisi yang menayangkan kekerasan memang terbilang cukup banyak. Dari tayangan-tayangan tersebut menunjukkan seolah-olah kekerasan bukanlah suatu hal yang melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Linda Amalia Sari Gumelar, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA), mengatakan tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan karena dapat mempengaruhi karakter anak saat yang menyaksikan siaran tersebut. Menurut Linda, media penyayangan elektronik mempunyai dampak yang besar terhadap pola pikir penonton, khususnya anak. (Republika, Selasa, 30 April 2017)

Kekhawatiran akan pengaruh kekerasan di televisi kepada anak menjadi hal yang perlu untuk diutamakan, mengingat anak-anak adalah makhluk yang belum dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Anak-anak cenderung menganggap apa yang tampak di televisi sebagai sesuatu yang nyata dan benar adanya. Anak-anak belum dapat berpikir kritis, hingga mereka cenderung menerima nilai apa saja

yang ditawarkan oleh televisi. Beberapa penelitian pun menunjukkan adanya relasi yang kuat antara kekerasan di televisi dengan perkembangan anak, baik dari sisi pengetahuan, sikap dan perilakunya. Hal ini menandakan, kekerasan dalam tayangan televisi adalah hal yang patut untuk diperhatikan dan menjadi penting demi tumbuh kembang anak-anak di Indonesia.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mencatat beberapa film anak-anak dan remaja mengandung unsur kekerasan fisik dan verbal dalam tayangannya. Bahkan beberapa-berapa tayangan telah diberikan sanksi oleh KPI setelah memantaunya sejak 2012. KPI melakukan survei tersebut dari tahun 2012 hingga Maret 2017. Menurut Komisioner KPI, Nina Armando, ada beberapa film yang masuk dalam kategori pelanggaran terhadap anak yaitu jika tayangan memunculkan adegan kekerasan, mistik, supranatural dan seks. Berikut beberapa tayangan yang berpotensi menyebarkan kekerasan fisik dan verbal (DetikNews, Kamis, 24 April 2017):

Namun penayangan *smackdown* di Indonesia membuat anak-anak tertarik untuk menontonnya, walau penayangan *smackdown* itu sendiri bukan pada waktu jam *prime time*. Hal yang menarik dari tayangan *smackdown* bagi anak-anak adalah *smackdown* menonjolkan kekompakan dalam bentuk koalisi untuk menjatuhkan koalisi lain atau lawan yang berkelompok. Kemudian, yang paling memicu anak-anak untuk menonton *smackdown* adalah rasa fanatisme terhadap bintang *smackdown*, baik secara teknik permainan, maupun *performance* di atas ring. Sebut saja, Rey Mysterio yang menggunakan topeng ketika berlaga, John Cena dengan gayanya dan tehnik permainannya, The Rock dan Stone Cold yang cukup dikenal oleh anak-anak karena gayanya dan gelar-gelarnya yang pernah diraih ketika memperebutkan gelar tertinggi di *smackdown*, dan masih banyak lagi.

Permasalahan yang paling mendasar di Indonesia adalah kecenderungan anak-anak Indonesia dalam menyaring tayangan yang ada di televisi. Hal tersebut sebenarnya merupakan fenomena yang wajar. Karena mereka belum mampu membedakan yang baik dan mana yang buruk. Sesuai dengan teori kultivasi, dimana anak-anak langsung menyerap tayangan-tayangan yang ada dalam televisi, khususnya tayangan kekerasan. Merujuk pada pendapat Gerbner, bahwa kita mengetahui sesuatu melalui cerita-cerita yang kita lihat dan dengar di media tanpa

kita mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Anak-anak seolah-olah menganggap tayangan tersebut merupakan suatu hal yang benar-benar terjadi dan disaksikan banyak orang-orang, sehingga anak-anak menilai smackdown merupakan tayangan yang ditoleransi dan lumrah terjadi di kehidupan nyata. Terlebih, pemikiran anak-anak belum sampai ke tahap dimana mereka mengetahui adanya perbedaan budaya barat dan budaya yang ada di Indonesia. Sehingga banyak anak-anak yang meniru tayangan smackdown dan menjadikannya sebagai permainan yang lumrah dilakukan. Dampaknya, hal ini banyak memakan korban.

paling banyak adegan mengumpat, memaki dan saling pukul. Maka jikalau anak-anak menonton adegan ini maka secara lambat laun rusaklah moral anak tersebut.

tayangannya. Tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan tersebut pada akhirnya tersalurkan sebagai sumber dasar umum dari sosialisasi dan informasi sehari-hari.

Dalam teori analisis kultivasi, televisi mempunyai efek jangka panjang yang walaupun kecil, perlahan dan tidak langsung, akan tetapi memiliki sifat kumulatif dan nyata, dimana tayangan yang disuguhkan televisi akan masuk ke dalam memori otak yang suatu saat nanti bisa teraplikasikan secara nyata. Pengaruh tersebut bisa mempengaruhi aspek sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Terlebih, buat penonton anak-anak, yang pada umumnya sangat dekat dengan televisi di jam *prime time* dan hari libur, memiliki durasi lebih dari 4 jam, yang dimana pemikiran mereka akan sejalan dengan akan apa yang ia tonton, dan sewaktu-waktu bisa ia aplikasikan di dunia nyata. Sebut saja ketika anak menonton tayangan seperti Opera Van Java atau Naruto yang sarat akan kekerasan.

Mereka menganggap kekerasan yang terdapat dalam tayangan tersebut merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan oleh siapa saja, mengingat tayangan Opera Van Java adalah tayangan yang mempunyai titik kelucuan ketika terdapat adegan memukul dengan menggunakan properti. Belum lagi Naruto yang di dalamnya terdapat adegan pukulan dan jurus-jurus ninja yang sarat akan kontak fisik. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap persepsi bahwa tindakan itu merupakan tindakan yang tak hanya wajar dilakukan di dalam televisi, melainkan hal yang wajar dilakukan di dunia nyata. Proses seperti ini sangat mudah sekali

ditemukan di kehidupan saat ini, mengingat tayangan televisi anak akan kekerasan sangat mudah ditemui di kala Minggu, hari anak-anak menonton televisi dari pagi.

Kemudian, tayangan tersebut tak hanya berisi kekerasan berupa kontak fisik semata, melainkan kekerasan verbal. Caci maki yang terdapat dalam tayangan menjadi nilai jual yang seakan-akan harus ada di dalam tayangan yang biasa ditonton anak-anak. Dalam Opera Van Java, lontaran-lontaran kasar pun tak terelakan, mengingat hal tersebut merupakan hal yang memancing gelak tawa. Hingga pada akhirnya tayangan tersebut dilihat seakan-akan kurang bila tak ada cacian seperti itu. Kemudian dalam tayangan Spongebob, seringkali terlontar sapaan “hai bodoh”. Sapaan seperti ini tentu sangat berbahaya bagi efek jangka panjang si anak, khususnya dari segi sapaan terhadap teman bermainnya yang saat ini terbilang kasar, dimana sering kita lihat anak kecil yang mencela temannya dengan sebutan “bego”, “bodoh”, “tolol”, dan sapaan kasar lainnya. Dengan demikian, tayangan seperti ini perlu untuk menjadi sorotan, mengingat tayangan ini memiliki intensitas penayangan yang rutin dan dekat dengan anak-anak.

2. Intensitas Menonton Televisi

Intensitas menonton televisi dalam penelitian ini terdiri dari lama menonton televisi dan preferensi menonton televisi. Lama menonton televisi dalam penelitian ini adalah waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi dalam satu hari. Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (66.67%) mempunyai lama menonton televisi yang sedang, yaitu 3-4 jam dalam satu hari.

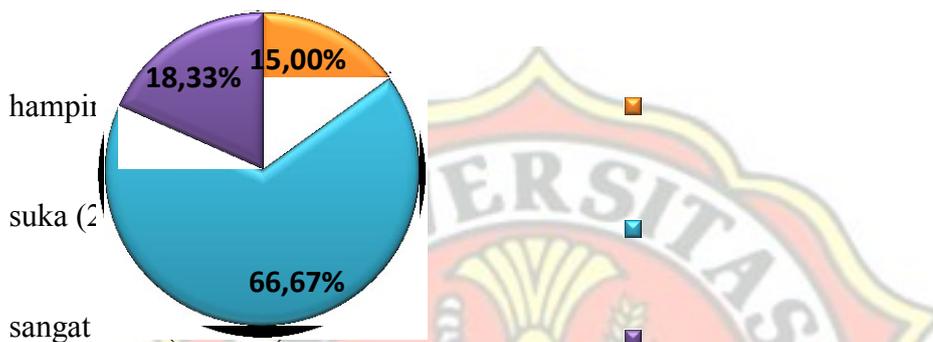
Tabel 7 Sebaran contoh berdasarkan kategori lama menonton televisi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (\leq 1-2 jam)	9	15.00
Sedang (3-4 jam)	40	66.67
Tinggi ($>$ 4 jam)	11	18.33
Total	60	100.00
Min-Maks		0.00-73.33

Rata-rata±Stdev

37.67±1.58

Preferensi menonton televisi dalam penelitian ini adalah kesukaan anak untuk menonton televisi dibandingkan melakukan aktivitas lain, seperti belajar dan bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Gambar 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (66.67%) lebih suka menonton televisi dibandingkan melakukan aktivitas lain, seperti belajar, dan bermain bersama teman-temannya di luar rumah.



Gambar 3 Sebaran contoh berdasarkan kategori preferensi menonton televisi

Akses muatan kekerasan dalam penelitian ini terdiri dari lama mengakses muatan kekerasan dalam tayangan televisi dan preferensi mengakses muatan kekerasan. Lama mengakses muatan kekerasan dalam penelitian ini adalah waktu yang dihabiskan anak untuk mengakses muatan kekerasan dalam satu hari. Tabel 8 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (68.33%) mempunyai lama mengakses muatan kekerasan dalam tayangan televisi yang sedang, yaitu 2-3 jam

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia TK merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun sebagai periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa

untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter anak. Pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erikson (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan

adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

Kartini Kartono (1986:113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut : bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya.

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang

sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya.

Kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan, maksudnya adalah anak belum dapat membedakan dunia batiniyah dengan lahiriah. Isi lahiriah dan batiniyah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan.

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya, oleh karena itu anak sering bercakap-cakap dengan bonekanya, dengan kucing, dengan kelinci dan sebagainya.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri lain yang menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek intelektual, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan.

Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama sembilan bulan *dalam* kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperduaratus milimeter menjadi 50 sentimeter panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang dapat duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang dan memainkan berbagai benda atau alat.

Aspek intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih

rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun).

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan

F. KESIMPULAN

Bedasarkan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak. Dari hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang kuat antara menonton tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak.
2. Berdasarkan hasil uji perkembangan perilaku anak menunjukkan bahwa tayangan dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku anak pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
-, dan Munawar, Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2005
- Akil, Anshar, Muhammad, *Tekhnologi Komunikasi dan Informasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. V ; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ardianto, Elvinaro,dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Dagun, M Save, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Halik, Abdul, *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013 Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- King, A Laura ,*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salembaka Humanika, 2012
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1882
- Shihab, M Quraish *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1994
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Jakarta: CV Alfabeta, 2009
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
-, *Meode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa, 1991
- Sommeng, Sudirman, *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*.

Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013

Taufik, Tata, *Etika Komunikasi Islam:Komparasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

